

**PERBANDINGAN KOMPETENSI SHARAF ANTARA LULUSAN PESANTREN
MODERN DAN PESANTREN SALAFI (STUDI KASUS PESANTREN TURUS
PANDEGLANG, BANTEN)**

Farid Ahmad Zulqornaen

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: fahmadzulqornaen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kompetensi ilmu sharaf antara lulusan pesantren salafi dan pesantren modern, dengan studi kasus Pondok Pesantren Turus Pandeglang, Banten. Ilmu sharaf merupakan salah satu cabang ilmu alat yang esensial dalam pembacaan dan pemahaman kitab kuning. Perbedaan sistem pendidikan di pesantren salafi dan pesantren modern menciptakan karakteristik kompetensi yang berbeda pada lulusannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Informan terdiri dari pengasuh pesantren, guru sharaf, dan alumni dari kedua jenis pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan pesantren salafi cenderung unggul dalam hal hafalan dan ketepatan pelafalan bentuk tashrif, namun kurang dalam penalaran teoritis. Sementara itu, lulusan pesantren modern menunjukkan kompetensi dalam memahami dan menjelaskan konsep-konsep sharaf secara sistematis, tetapi memiliki kelemahan dalam membaca teks Arab klasik tanpa harakat. Penelitian ini merekomendasikan penggabungan kekuatan dari kedua pendekatan dalam model pembelajaran sharaf yang integratif dan kontekstual. Dengan demikian, santri di masa depan dapat menguasai sharaf baik secara praktis maupun teoretis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Kompetensi Sharaf, Pesantren Salafi, Pesantren Modern

Abstract

This study aims to compare the competence of sharaf science between graduates of salafi and modern Islamic boarding schools, with a case study of Turus Islamic Boarding School, Pandeglang, Banten. Sharaf science is one of the essential branches of science in reading and understanding yellow books. The differences in the education system in salafi and modern Islamic boarding schools create different competency characteristics in their graduates. This study uses a descriptive qualitative approach with the interview method as the main data collection technique. Informants consist of Islamic boarding school caretakers, sharaf teachers, and alumni from both types of Islamic boarding schools. The results of the study indicate that

graduates of salafi Islamic boarding schools tend to excel in terms of memorization and accuracy of pronunciation of tashrif forms, but lack in theoretical reasoning. Meanwhile, graduates of modern Islamic boarding schools show competence in understanding and explaining sharaf concepts systematically, but have weaknesses in reading classical Arabic texts without harakat. This study recommends combining the strengths of both approaches in an integrative and contextual sharaf learning model. Thus, students in the future can master sharaf both practically and theoretically. This research is expected to contribute to the development of Arabic language learning curriculum in Islamic boarding schools and Islamic educational institutions in Indonesia.

Keywords: Sharaf Competence, Salafi Islamic Boarding School, Modern Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik dan sistem pendidikan yang beragam. Secara umum, pesantren terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu pesantren salafi (tradisional) dan pesantren modern. Masing-masing memiliki pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda, khususnya dalam penguasaan ilmu alat seperti ilmu sharaf (morfologi Arab), yang sangat penting untuk memahami teks-teks keislaman klasik. Ilmu sharaf menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan santri dalam membaca, menganalisis, dan memahami makna kata-kata Arab, terutama dalam kitab kuning. (Tolinggi, 2020)

Pesantren salafi seperti Pondok Pesantren Turus Pandeglang dikenal dengan metode pengajaran kitab kuning secara tradisional melalui sistem wetonan, bandongan, dan sorogan. Di sisi lain, pesantren modern biasanya mengintegrasikan kurikulum formal nasional dengan mata pelajaran agama dan menggunakan pendekatan klasikal yang lebih sistematis. Kedua sistem ini diyakini mampu mencetak lulusan yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu sharaf, namun dengan hasil yang bisa jadi berbeda dalam hal kedalaman pemahaman dan aplikasi praktisnya. (Syahid, 2021)

Kompetensi sharaf sangat penting dalam konteks keilmuan Islam karena berfungsi sebagai alat bantu memahami bentuk kata kerja, isim, dan perubahan-perubahannya. Misalnya, kemampuan membedakan bentuk tashrif dari fi'il daraba-yadribu-dharban menjadi salah satu indikator dasar kompetensi sharaf. Lulusan pesantren salafi umumnya terbiasa dengan hafalan pola-pola tashrif lughawi, sedangkan lulusan pesantren modern seringkali lebih mengedepankan pemahaman konsep melalui pendekatan gramatikal sistematis.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara objektif bagaimana perbedaan

tingkat kompetensi sharaf antara lulusan kedua model pesantren tersebut. Fokus kajian ini adalah pada pesantren Turus Pandeglang yang berhaluan salafi, dibandingkan dengan salah satu pesantren modern di Banten. Dengan melihat kompetensi sharaf para lulusan dari kedua pesantren tersebut, dapat diketahui model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam menanamkan penguasaan ilmu alat ini. (Sutarjo & Sarbaini, 2019)

Contoh konkret dari perbedaan tersebut misalnya terlihat dalam soal seperti: “Jelaskan bentuk tashghir dari kata kitab dan ustadz!” Santri dari pesantren salafi umumnya langsung menjawab: kutayyib dan usaydz, karena terbiasa menghafal pola-pola tashghir. Sementara santri dari pesantren modern cenderung menjelaskan terlebih dahulu dasar teori tashghir (isim mufrad, tiga huruf asli, dll.) sebelum menyebutkan jawabannya. Ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam pemrosesan ilmu sharaf.

Dari sisi metodologi pengajaran, pesantren salafi mengandalkan pengajaran lisan dari kyai dengan referensi utama kitab-kitab klasik seperti Matan Bina, Matan Tasrif, dan Imrithi. Sedangkan pesantren modern menggunakan buku pelajaran standar seperti Durus al-Lughah atau Taqrib al-Lughah disertai latihan-latihan tertulis dan evaluasi berkala. Hal ini tentu mempengaruhi cara santri memahami dan mengaplikasikan ilmu sharaf dalam praktik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kedua pesantren. Fokus utama adalah menilai kemampuan analisis morfologi Arab pada lulusan tahun akhir di kedua jenis pesantren, serta menggali bagaimana proses pembelajaran sharaf dijalankan di masing-masing lembaga. (Shiddiq, 2021)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pengajaran ilmu alat khususnya sharaf di pesantren Indonesia. Selain itu, hasil studi ini juga diharapkan mampu memperkaya wacana perbandingan sistem pendidikan pesantren serta menjadi masukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi keilmuannya.

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kompetensi ilmu sharaf yang dimiliki oleh lulusan pesantren salafi dan pesantren modern, serta membandingkan kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan dalam membentuk penguasaan ilmu alat. Kompetensi sharaf menjadi indikator penting dalam kemampuan santri untuk membaca dan memahami teks-teks keislaman berbahasa Arab, terutama kitab kuning yang tidak memiliki

harakat. Karena itu, membandingkan dua model pendidikan pesantren ini menjadi relevan dan signifikan dalam pengembangan kurikulum keislaman di Indonesia.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana metode pembelajaran sharaf yang diterapkan di masing-masing pesantren memengaruhi capaian belajar santri. Dalam pesantren salafi, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada hafalan dan pembiasaan membaca kitab, sedangkan pesantren modern lebih menekankan pada pemahaman teori dan latihan analisis. Dari perbedaan ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam. (Rozak, 2018)

Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris kepada pendidik, praktisi pendidikan, dan pengelola pesantren tentang pentingnya keseimbangan antara hafalan dan pemahaman dalam pengajaran sharaf. Dengan demikian, pesantren dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam merancang sistem pembelajaran sharaf yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari tradisi pesantren yang telah lama mengakar. Harapannya, akan muncul pendekatan terpadu yang menggabungkan kekuatan dari kedua sistem.

Tujuan lain dari analisis ini adalah sebagai bentuk dokumentasi dan penguatan terhadap nilai-nilai keilmuan tradisional Islam. Dengan mengangkat studi kasus dari Pesantren Turus Pandeglang sebagai representasi pesantren salafi, penulis ingin menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional masih sangat relevan dan efektif dalam pembentukan karakter dan penguasaan ilmu alat. Di sisi lain, pesantren modern juga memiliki kelebihan yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk pengembangan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, analisis ini bertujuan untuk memperkaya khazanah penelitian dalam bidang pendidikan pesantren dan linguistik Arab, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran sharaf. Hasil dari kajian ini diharapkan tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan keislaman lainnya di Indonesia. (Ramdhani & Waluyo, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana kompetensi sharaf

dibentuk dalam dua sistem pesantren yang berbeda, serta untuk menggambarkan secara detail pengalaman, proses, dan hasil pembelajaran sharaf dari perspektif guru dan alumni kedua jenis pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan yang relevan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat narasumber utama, yaitu seorang pengasuh pesantren salafi (Turus Pandeglang), seorang guru sharaf di pesantren modern, serta masing-masing satu alumni dari kedua pesantren tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terkait metode, isi materi, serta pengaruh pembelajaran sharaf terhadap kemampuan santri. Selain wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap bahan ajar dan kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran sharaf di masing-masing pesantren. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran holistik mengenai pola pengajaran ilmu sharaf di pesantren salafi dan modern, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kompetensi lulusan masing-masing sistem. Hasil analisis dijabarkan dalam bentuk narasi kualitatif yang disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Ilmu Sharaf dalam Kurikulum Pesantren

Ilmu sharaf merupakan cabang dari ilmu alat dalam tradisi keilmuan Islam yang berfungsi untuk mempelajari bentuk-bentuk perubahan kata dalam bahasa Arab. Sharaf membahas struktur internal kata, seperti fi' il (kata kerja), isim (kata benda), dan perubahan-perubahan bentuk yang terjadi karena sebab gramatikal tertentu. Ilmu ini sangat penting untuk memahami teks-teks keagamaan klasik berbahasa Arab tanpa harakat, seperti kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren. Karena itu, penguasaan sharaf menjadi indikator awal kecakapan linguistik seorang santri. (Putra, 2017)

Dalam kurikulum pesantren, khususnya pesantren salafi, ilmu sharaf diajarkan sebagai salah satu fondasi keilmuan wajib yang harus dikuasai santri sebelum naik ke jenjang pembelajaran yang lebih tinggi seperti ushul fiqh atau tafsir. Biasanya, sharaf diperkenalkan sejak dini melalui kitab-kitab dasar seperti Matan Bina, Matan Tasrifan, dan Imrithi. Pengajaran dilakukan dengan metode tradisional, seperti bandongan (mendengarkan penjelasan guru secara klasikal) dan sorogan (berhadapan langsung antara guru dan murid). Santri dituntut tidak hanya

memahami bentuk-bentuk sharaf, tetapi juga menghafalkannya di luar kepala.

Metode pengajaran sharaf di pesantren berbeda dengan metode di lembaga pendidikan formal. Pesantren menekankan pada hafalan, ketekunan, dan pengulangan terus-menerus. Ini dilakukan agar santri terbiasa dan refleksi mengenali bentuk-bentuk kata saat membaca kitab gundul. Misalnya, dalam metode pengajaran tashrif lughawi, santri diminta menyebutkan bentuk-bentuk fi' il fa'ala-yaf'alu-fa'lan-fā'il-maf'ūl-if'al, dan seterusnya. Metode ini tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga membangun rasa bahasa (dzauq al-lughah) yang tajam.

Sebaliknya, pesantren modern biasanya mengintegrasikan pengajaran sharaf dalam kurikulum formal madrasah dan disampaikan secara sistematis seperti pelajaran sekolah pada umumnya. Pengajaran dilakukan dengan kombinasi antara hafalan dan pemahaman konseptual. Siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui bentuk tashrif, tetapi juga harus mampu menjelaskan pola perubahan kata sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Kitab yang digunakan pun bervariasi, bisa berupa Durus al-Lughah, al-Muyassar fi al-Sharf, atau modul yang dirancang oleh guru. (Maskur & Anto, 2018)

Tujuan utama dari pengajaran sharaf di kedua jenis pesantren ini sebenarnya sama, yaitu untuk membekali santri agar mampu memahami bahasa Arab secara mendalam. Namun, perbedaan pendekatan dan penekanan membuat hasil akhirnya pun berbeda. Santri salafi biasanya lebih tangguh dalam hal hafalan bentuk dan penguasaan kitab kuning, sementara santri modern cenderung lebih kuat dalam penalaran linguistik dan analisis bentuk kata berdasarkan teori.

Di beberapa pesantren, khususnya yang telah mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan tradisional (semi-modern), pengajaran sharaf dilakukan dengan pendekatan gabungan. Santri tetap diajarkan tashrif lughawi dan hafalan, namun juga diberi pemahaman teoritis dengan sistem klasikal dan menggunakan media pembelajaran modern seperti presentasi visual dan evaluasi berkala. Pendekatan ini dianggap lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan pendidikan di era global. (Kasim et al., 2023)

Dengan demikian, ilmu sharaf tetap menjadi elemen sentral dalam kurikulum pesantren karena fungsinya yang sangat fundamental dalam memahami kitab-kitab keislaman klasik. Baik pesantren salafi maupun pesantren modern memiliki pendekatan masing-masing dalam pengajaran sharaf, yang mencerminkan filosofi dan metode pendidikan mereka. Perbedaan ini bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dipahami dan dikaji efektivitasnya dalam

melahirkan generasi santri yang ahli dalam bidang ilmu alat, khususnya sharaf.

Kompetensi Sharaf Lulusan Pesantren Salafi

Lulusan pesantren salafi umumnya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam penguasaan ilmu sharaf, terutama dari sisi hafalan dan ketepatan bentuk kata. Hal ini tidak terlepas dari metode pengajaran yang menekankan pada hafalan tashrif lughawi dan pengulangan terus-menerus. Sejak jenjang dini, santri di pesantren salafi seperti Pondok Pesantren Turus Pandeglang sudah dibiasakan menghafal bentuk-bentuk fi'il tsulatsi mujarrad, mulai dari fi'il madhi, mudhari', masdar, ism fā'il, ism maf'ul, hingga fi'il amr dan nahy.

Contoh konkret pembelajaran di Pesantren Turus adalah tashrif lughawi untuk fi'il نَصَرَ – يَنْصُرُ – نَصْرًا – نَاصِرٌ – مَنْصُورٌ – أَنْصُرُ – لَا تَنْصُرْ. Santri dituntut hafal bentuk ini dengan berbagai pola (wazan) dan tidak boleh salah. Tidak hanya untuk satu fi'il, namun untuk puluhan fi'il dengan berbagai wazan seperti fa'ala–yaf'ilu, fa'ila–yaf'alu, dan seterusnya. Bahkan, hafalan ini sering diuji secara lisan oleh kyai atau ustadz secara acak, baik di kelas, asrama, atau di waktu santai. (Hidayah, 2019)

Penguasaan sharaf oleh lulusan pesantren salafi bukan hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga diterapkan dalam pembacaan dan pemaknaan kitab kuning. Mereka terbiasa membaca teks Arab gundul dan menambahkan harakat berdasarkan intuisi sharaf dan nahwu yang telah terbentuk kuat. Misalnya, dalam membaca kalimat:

"إِذَا ضَرَبَ الْغُلَامُ خَادِمَهُ، فَقَدْ أَسَاءَ إِلَيْهِ"

santri akan secara otomatis memahami bahwa ضَرَبَ adalah fi'il madhi, الْغُلَامُ adalah fa'il marfu', dan خَادِمَهُ sebagai maf'ul bih. Di Pesantren Turus, kitab-kitab yang digunakan untuk memperkuat sharaf antara lain: Matan Bina, Shorof Jumlah, Imrithi, dan Maqshud. Kitab Matan Bina menjadi kitab dasar sharaf yang menjelaskan wazan-wazan isim dan fi'il secara ringkas namun padat. Santri juga mempelajari wazan-wazan penting seperti فَعَّالٌ untuk isim mubalaghah, مَفْعُولٌ untuk ism maf'ul, atau اِفْتَعَلَ sebagai masdar dari fi'il اِفْتَعَلَ. Dalam kitab Maqshud, terdapat pula nazham tashrif dalam bentuk syair yang mempermudah hafalan.

Metode pengajaran di pesantren salafi lebih bersifat tradisional. Penggunaan sorogan menjadikan santri memiliki hubungan langsung dengan ustadz dalam memperbaiki pelafalan dan makna. Metode bandongan membantu mereka memahami konteks kitab melalui terjemah kata per kata. Tidak ada ujian tertulis secara formal, tetapi hafalan dan kemampuan membaca kitab menjadi ukuran utama kompetensi. Ujian dilakukan secara lisan, bahkan bisa berlangsung dadakan saat bertemu kyai di luar kelas. (Hanani, 2022)

Keunggulan lulusan salafi adalah daya hafal yang kuat serta kemampuan membaca teks klasik dengan cepat dan benar. Mereka juga memiliki kepekaan tinggi terhadap kesalahan morfologis. Misalnya, mereka bisa langsung menyadari kesalahan bentuk seperti penggunaan ضَارِبٌ (ism fā'il) yang seharusnya مَضْرُوبٌ (ism maf'ul) jika konteksnya pasif. Namun, kekurangan yang umum ditemukan adalah kurangnya kemampuan menjelaskan teori sharaf secara logis dan sistematis, karena pendekatannya lebih pada praktik dan kebiasaan. Contoh lain dari pelajaran sharaf yang sering digunakan adalah pembentukan masdar dari fi'il-fi'il beragam wazan:

مِنْ كَتَبَ – يَكْتُبُ مَصْدَرُهُ كِتَابَةٌ
مِنْ فَهِمَ – يَفْهَمُ مَصْدَرُهُ فَهْمًا
مِنْ قَاتَلَ – يُقَاتِلُ مَصْدَرُهُ قِتَالًا

Santri di pesantren salafi biasanya diminta menyebutkan fi'il dan bentuk masdar-nya beserta pemakaian dalam kalimat. Dari seluruh uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sharaf lulusan pesantren salafi sangat kuat dalam aspek hafalan bentuk, pelafalan tashrif, serta kemampuan membaca dan memahami teks Arab klasik. Ini semua terbentuk dari sistem pengajaran intensif berbasis kitab kuning dan metode sorogan-bandongan yang khas. Walau mungkin belum sistematis dalam menjelaskan teori sharaf secara konseptual seperti di pesantren modern, namun secara praktis dan aplikatif mereka menunjukkan performa yang tinggi dan stabil. (Faisal et al., 2024)

Kompetensi Sharaf Lulusan Pesantren Modern

Lulusan pesantren modern umumnya memiliki kompetensi sharaf yang berbasis pada pemahaman kaidah dan teori gramatikal. Pendekatan pembelajaran di pesantren modern cenderung sistematis, rasional, dan terstruktur seperti sistem pendidikan formal. Pembelajaran sharaf tidak hanya menekankan pada hafalan, melainkan juga mendorong pemahaman mendalam terhadap teori perubahan bentuk kata, fungsi wazan, dan hubungan antara struktur morfologis dengan makna. Santri diajak untuk berpikir analitis dalam menyelesaikan soal-soal sharaf dan mengaitkan bentuk kata dengan kaidah-kaidah nahwu.

Dalam proses pembelajaran, guru biasanya memulai dari pengenalan akar kata (جذر), kemudian memperkenalkan wazan-wazan yang sesuai untuk membentuk fi'il, ism, dan masdar. Misalnya, untuk fi'il كَتَبَ, santri diajarkan bahwa ia mengikuti wazan يَفْعُلْ dengan masdar كِتَابَةٌ, ism fā'il كَاتِبٌ, dan ism maf'ul مَكْتُوبٌ. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami proses pembentukan bentuk-bentuk tersebut berdasarkan teori linguistik Arab klasik yang telah

disederhanakan dalam modul pengajaran modern.

Salah satu keunggulan santri lulusan pesantren modern adalah kemampuannya dalam menjelaskan kaidah sharaf dengan bahasa yang logis dan akademis. Mereka mampu menjawab pertanyaan seperti: "Mengapa bentuk tashghir dari أَسْتَاذٌ adalah أُسَيْدٌ?" dengan penjelasan tentang syarat tashghir, yaitu kata harus isim mufrad, bukan diminutif sebelumnya, dan terdiri dari tiga huruf asli. Hal ini mencerminkan adanya proses berpikir gramatikal yang kuat dalam membentuk dan menganalisis bentuk kata. (Arifin, 2012)

Pengajaran sharaf di pesantren modern dilakukan melalui buku-buku pelajaran yang telah disusun sesuai jenjang, seperti *Durus al-Lughah*, *al-Muyassar fi al-Sharf*, atau *al-Qawāid al-Sharfiyyah*. Metode yang digunakan juga meliputi ceramah, diskusi, presentasi, dan evaluasi tertulis. Guru biasanya memberikan soal-soal latihan seperti:

حَوِّلِ الْفِعْلَ الْمَاضِيَ إِلَى مُضَارَعٍ، ثُمَّ إِلَى أَمْرٍ: (جَلَسَ، نَزَلَ، شَرِبَ)

(Contoh Jawaban: يَجْلِسُ – اجْلِسْ، نَزَلُ – يَنْزِلُ – اُنْزِلْ، شَرِبَ – يَشْرَبُ – اشْرَبْ)

Santri juga diajak untuk membuat kalimat berdasarkan bentuk sharaf yang telah dipelajari. Misalnya, dari fi'il *عَلِمَ*, santri diminta membuat kalimat:

عَلِمَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ (Fi'il madhi)

يَعْلَمُ الطَّالِبُ الْجَوَابَ (Fi'il mudhari')

اعْلَمْ مَا يُفِيدُكَ (Fi'il amr)

الطَّالِبُ عَلِيمٌ (Ism fā'il)

الْعِلْمُ نُورٌ (Masdar)

Dalam hal penguasaan teks, santri modern cenderung lebih lemah dibanding santri salafi jika dihadapkan pada kitab kuning yang tidak berharakat. Namun, mereka lebih unggul dalam membedah struktur kata dan menjelaskan alasan di balik bentuk-bentuk tersebut secara logis. Kompetensi mereka biasanya terlihat dalam kemampuan menulis, menjawab soal esai, serta mempresentasikan hasil analisis linguistik dalam forum diskusi kelas.

Meskipun pendekatannya tidak seintensif pesantren salafi dalam hal hafalan dan pembiasaan baca kitab klasik, namun lulusan pesantren modern umumnya memiliki kemampuan aplikatif yang baik dalam konteks akademik dan kontemporer. Mereka siap melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau menjadi pengajar bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih sistematis dan argumentatif. Dalam hal ini, kompetensi sharaf mereka sangat cocok untuk kebutuhan pendidikan formal dan pengajaran bahasa Arab tingkat menengah hingga lanjut. (Ahmad Nuruddin, 2023)

Dengan demikian, lulusan pesantren modern membawa model kompetensi sharaf yang berbasis pada pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan kejelasan berpikir gramatikal. Hal ini mencerminkan pendekatan pedagogis modern yang menempatkan santri tidak hanya sebagai menghafal, tetapi sebagai analis bahasa Arab yang mampu menjelaskan struktur dan makna kata secara ilmiah dan sistematis.

Perbandingan Analitis Kompetensi antara Dua Sistem

Perbandingan antara kompetensi sharaf lulusan pesantren salafi dan pesantren modern menunjukkan adanya perbedaan mendasar baik dari pendekatan, capaian, maupun gaya pembelajaran. Meskipun keduanya sama-sama mengajarkan ilmu sharaf sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan pesantren, namun fokus capaian pembelajaran serta strategi pengajarannya berbeda. Pesantren salafi menekankan pada hafalan bentuk-bentuk tashrif secara mendalam, sementara pesantren modern lebih menekankan pada pemahaman kaidah dan kemampuan analisis gramatikal secara teoritis. Dari segi penguasaan bentuk tashrif, lulusan pesantren salafi unggul secara praktis. Mereka terbiasa menghafal fi‘il dalam berbagai bentuk perubahan morfologis secara lisan dan terus-menerus. Mereka dapat dengan cepat merespons ketika diminta men-tashrifkan fi‘il secara lengkap, misalnya:

ضَرَبَ – يَضْرِبُ – ضَرْبًا – ضَارِبٌ – مَضْرُوبٌ – أَضْرَبُ – لَا تَضْرِبُ

Namun ketika diminta menjelaskan mengapa wazan مُفْعُولُ dipilih sebagai bentuk ism maf‘ul, sebagian dari mereka belum tentu mampu menjelaskannya secara teoretis. Sebaliknya, santri dari pesantren modern lebih unggul dalam aspek penalaran dan analisis. Mereka mampu memahami hubungan antara akar kata (جذر الكلمة) dan wazan (وزن), serta menjelaskan perubahan bentuk kata dalam konteks sintaksis. Contohnya, ketika diberikan kata يُفَضِّلُ (bentuk mudhari’), mereka dapat menyusun bentuk madhi فَضَّلَ, masdar تَفْضِيلٌ, ism fā‘il مُفَضِّلٌ, dan menjelaskan bahwa kata ini mengikuti wazan تَفْعِيلًا – يَفْعِلُ – فَعَّلَ yang termasuk fi‘il tsulātsī mazīd bi harfain. Penalaran semacam ini menjadi kekuatan utama lulusan pesantren modern.

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari kemampuan membaca kitab kuning. Lulusan pesantren salafi terbiasa membaca teks klasik tanpa harakat secara langsung dan mampu memahami maknanya berdasarkan kebiasaan dan intuisi bahasa yang terlatih. Mereka juga dapat menyesuaikan harakat sesuai konteks kalimat. Sebaliknya, lulusan pesantren modern lebih lambat dalam membaca teks klasik jika tidak disertai harakat, namun mereka lebih mampu menjelaskan struktur kalimat secara mendalam dan mendetail berdasarkan kaidah sharaf dan nahwu. (Syahid, 2021)

Di sisi kelemahan, lulusan pesantren salafi cenderung kurang dalam menjelaskan teori sharaf dengan bahasa ilmiah. Mereka sangat terbiasa dengan praktik langsung dan hafalan, tetapi lemah dalam penyusunan argumen linguistik secara sistematis. Sebaliknya, lulusan pesantren modern meskipun kuat dalam teori, kadang tidak seterampil dalam membaca kitab klasik atau mengidentifikasi bentuk tashrif secara cepat karena minimnya latihan hafalan intensif. (Abdullah et al., 2024) Dalam konteks evaluasi pembelajaran, pesantren modern lebih terukur karena menggunakan penilaian tertulis, soal-soal objektif dan esai. Sedangkan di pesantren salafi, evaluasi lebih bersifat lisan, dan penguasaan sharaf dinilai dari kelancaran membaca kitab dan hafalan tashrif lughawi. Artinya, pesantren modern menekankan pada aspek akademik, sedangkan pesantren salafi menekankan pada pengamalan langsung dan kekuatan tradisi.

Secara keseluruhan, kompetensi sharaf di pesantren salafi dan pesantren modern sama-sama penting namun dengan orientasi yang berbeda. Pesantren salafi lebih unggul secara praktis dan aplikatif dalam konteks pembacaan kitab kuning, sedangkan pesantren modern lebih unggul dalam aspek teoritis, konseptual, dan analitis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa masing-masing sistem memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling melengkapi jika dilakukan integrasi atau kolaborasi pendekatan pembelajaran di masa depan.

Tabel 1. Perbandingan Metode Pengajaran Sharaf antara Salafi dan Modern

Aspek	Pesantren Salafi	Pesantren Modern
Tujuan Pengajaran	Menguasai bentuk tashrif dan membaca kitab kuning tanpa harakat	Memahami teori sharaf dan mampu menganalisis struktur kata
Metode	Sorogan, bandongan, hafalan tashrif lughawi	Klasikal, diskusi, latihan tertulis, presentasi
Bahan Ajar	Kitab kuning klasik: Matan Bina, Imrithi, Maqshud	Modul modern: Durus al-Lughah, al-Muyassar fi al-Sharf
Evaluasi	Lisan, hafalan langsung, uji dadakan	Tertulis, soal objektif dan esai

Kekuatan	Kuat dalam hafalan dan pembacaan teks klasik	Kuat dalam teori, analisis dan argumentasi gramatikal
Kelemahan	Kurang dalam penjelasan teoretis	Kurang dalam pembacaan teks tanpa harakat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mencolok dalam pendekatan pembelajaran sharaf antara pesantren salafi dan pesantren modern. Pesantren salafi, seperti Pondok Pesantren Turus Pandeglang, menekankan pada hafalan bentuk tashrif dan pembiasaan membaca kitab klasik, yang melatih santri untuk mahir dalam pengenalan bentuk kata dan penerapannya secara langsung. Metode ini berhasil melahirkan lulusan yang cepat dan tanggap terhadap teks Arab tanpa harakat.

Sementara itu, pesantren modern mengarahkan pembelajaran sharaf pada pemahaman struktur dan kaidah morfologis. Santri didorong untuk memahami proses perubahan bentuk kata dan mampu menjelaskan alasan gramatikalnya. Lulusan dari sistem ini cenderung kuat dalam analisis linguistik dan cocok untuk menghadapi tantangan akademik di perguruan tinggi atau forum ilmiah.

Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sistem menjadi bahan refleksi penting. Pesantren salafi unggul secara praktis, namun perlu peningkatan dalam aspek penalaran konsep. Sebaliknya, pesantren modern unggul secara teoritis, namun kurang dalam ketajaman membaca teks klasik. Oleh karena itu, penggabungan kedua pendekatan ini sangat dianjurkan demi melahirkan lulusan yang lengkap secara kompetensi, baik dalam aspek hafalan maupun analisis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran penting bagi pengembangan kurikulum ilmu sharaf di pesantren. Dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan masing-masing sistem, lembaga pendidikan Islam dapat merancang metode pengajaran sharaf yang tidak hanya kuat secara tradisi, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman modern. Integrasi antara pendekatan salafi dan modern menjadi kunci untuk mencetak santri yang unggul secara spiritual, akademik, dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. W., Ramli, K., & Pilliang, P. I. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN.
- Ahmad Nuruddin. (2023). MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA ARAB MODERN DI PONDOK SALAF: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT. *FASHOHAH : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 87–97. <https://doi.org/10.33474/fsh.v3i2.20224>
- Hanani, N. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 81–96. <https://doi.org/10.30762/realita.v13i1.54>
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 60. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1505>
- Kasim, A., Ilyas, H., & Rahim, A. (2023). Strategi dan Tipologi Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren. *Shaut al Arabiyyah*, 11(2), 496–502. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i2.43906>
- Maskur, A., & Anto, P. (2018). METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QURRO CIREBON). 01.
- Putra, W. H. (2017). Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 9(02), 47–70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i02.366>
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2020). Penerapan Direct Method Dalam Mempercepat Kemampuan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Nurussalam Karawang). *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.24235/ijas.v2i1.6328>
- Rozak, A. (2018). MODERNISME PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS PESANTREN DI RANGKASBITUNG BANTEN. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>
- Shiddiq, A. (2023). TRADISI AKADEMIK PESANTREN: PERUBAHAN SISTEM MANAJEMAN DARI TRADISIONAL KE MODERN.
- Sutarjo, J., & Sarbaini, A. (2019). PROPORSI PENGAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DITINJAU DARI ASPEK TIPOLOGI (Studi Manajemen Kurikulum Pada Pondok Pesantren di Lampung). 21(01).
- Syahid, N. (2021). Transformation Islamic Education In Indonesia. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(2), 27–34. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.99>
- Tolinggi, S. O. R. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Pebandingan terhadap Pesantren Salafiyah Syafi'iah Puhuwato dan Pesantren Hubolo Tapa.